

Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu di Puskesmas Aifat Kabupaten Maybrat

Dirgantari Pademme (koresponden)

(Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Papua, Sorong, Indonesia; dirgantari.pademme@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Seluruh dunia, tercatat 151 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Indonesia menjadi negara kelima di dunia dengan prevalensi *stunting* terbesar. Tahun 2018 jumlah balita stunting di Papua Barat menurun menjadi 27,8%. Angka ini menurun lagi menjadi 24,6% pada tahun 2019. Sedangkan di Kabupaten Maybrat sendiri angka *stunting* pada tahun 2013 adalah 38,19% dan tahun 2019 adalah sebanyak 44,83%. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita di Puskesmas Aifat Kabupaten Maybrat. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, dan pendapatan ibu. Penelitian dilakukan di Puskesmas Aifat Kabupaten Maybrat pada bulan Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data primer dalam penelitian ini dari kuesioner yang dibagikan dan pengukuran langsung kepada balita terkait berat badan dan tinggi badan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat, yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 26-35 tahun (53%), berpendidikan tinggi (SMA, perguruan tinggi) (33%), pendapatan ≤ Rp. 3.134.000 (67%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki dan usia 5 tahun (33%). Kejadian stunting di Puskesmas Aifat berkaitan dengan pendidikan ibu dan pendapatan ibu.

Kata kunci: pendapatan, pendidikan, balita, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana balita mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kondisi ini dialami sejak bayi dalam kandungan dan pada kehidupan setelah lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Indonesia menjadi negara kelima di dunia dengan prevalensi *stunting* terbesar⁽¹⁾.

Stunting dialami oleh 22,2% atau sekitar 150,8 juta anak usia balita di dunia pada tahun 2017. Lebih dari setengah berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7 juta) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9 juta) sementara Asia Tenggara berada di posisi kedua setelah Asia Selatan (14,9 juta)⁽⁴⁾. Di seluruh dunia, tercatat 151 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*⁽²⁾.

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017⁽⁴⁾.

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi berdasarkan indikator PB/U atau TB/U diketahui bahwa prevalensi *stunting* di Papua Barat pada tahun 2017 sebesar 33,3%. Tahun 2018 jumlah balita stunting di Papua Barat menurun menjadi 27,8%. Angka ini menurun lagi menjadi 24,6% pada tahun 2019. Sedangkan di Kabupaten Maybrat sendiri angka *stunting* pada tahun 2013 adalah 38,19% dan tahun 2019 adalah sebanyak 44,83%⁽³⁾.

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari anak yang mengalami stunting yaitu anak berisiko mengalami penurunan prestasi sekolah, produktivitas kerja, dan berisiko menderita penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi sehingga menurunkan usia harapan hidup⁽⁵⁾.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, dan pendapatan ibu. Penelitian dilakukan di Puskesmas Aifat Kabupaten Maybrat pada bulan Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data primer dalam penelitian ini dari kuesioner yang dibagikan dan pengukuran langsung kepada balita terkait berat badan dan tinggi badan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif, yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian (n=30)

Variabel	Status gizi			
	Stunting (n=15)	%	Normal (n=15)	%
Pendidikan ibu				
Perguruan tinggi	5	33	7	47
SMA	5	33	3	20
SMP	3	20	2	13
SD	1	7	3	20
Tidak tamat SD	1	7	0	0
Pendapatan ibu				
≤ Rp. 3.134.000	10	67	7	47
> Rp. 3.134.000	5	33	8	53
Usia balita				
2 tahun	4	27	2	13
3 tahun	5	33	3	20
4 tahun	4	27	3	20
5 tahun	2	13	7	47
Jenis kelamin balita				
Laki-laki	9	60	8	53
Perempuan	6	40	7	47

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 26-35 tahun (53%), berpendidikan tinggi (SMA, perguruan tinggi) (33%), pendapatan ≤ Rp. 3.134.000 (67%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki dan usia 5 tahun (33%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi).⁽⁶⁾ Hasil penelitian menyatakan tingkat pendidikan ibu tidak menjamin, seorang balita tidak mengalami malnutrisi. Pada tabel di atas pendidikan ibu lebih banyak pada SMA dan perguruan tinggi yang mana dikategorikan sebagai pendidikan tinggi. Pendidikan ibu yang tinggi, tidak berarti memiliki pengetahuan yang cukup akan gizi seimbang.

Pengetahuan akan gizi kurang berhubungan dengan pola pemberian makan yang tidak tepat pada balita⁽⁷⁾. Orang tua yang memiliki perilaku yang tepat dalam pemberian makan pada anak berperan dalam kejadian masalah gizi⁽⁸⁾. Peneliti berasumsi bahwa meskipun tingkat pendidikan ibu

tergolong tinggi, tetapi anak mengalami stunting berkaitan dengan peran orang tua dalam praktik pemberian makan pada anak.

Hasil penelitian⁽⁹⁾ tentang asupan protein, kalsium, serta fosfor didapatkan lebih rendah pada anak yang mengalami stunting. Asupan makan yang adekuat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Berdasarkan data di atas sebagian besar pendapatan ibu kurang \leq UMP Papua Barat yaitu Rp. 3.134.000. Penelitian ini mendukung penelitian⁽¹⁰⁾ bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita. Pendapatan keluarga yang rendah akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup, termasuk dalam pemenuhan asupan nutrisi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendapatan yang rendah akan memungkinkan keluarga memenuhi makanan yang kurang bervariasi dan sedikit, serta makanan yang kurang kaya akan gizi seperti protein, vitamin, dan mineral. Menurut asumsi peneliti, kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita.

Tabel 1 menunjukkan usia balita yang mengalami stunting lebih besar pada usia 3 tahun. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya, dimana kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. Menurut asumsi peneliti asupan gizi yang tepat sejak seorang remaja menjadi ibu memenuhi asupan gizi yang memenuhi bukan hanya kebutuhan ibu tetapi juga kebutuhan janinnya, ditambah lagi jika ada faktor lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai sehingga menimbulkan stunting pada anak.

Jenis kelamin balita laki – laki lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian⁽¹¹⁾, bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami stunting daripada perempuan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan energi anak laki-laki lebih besar sehingga diperlukan asupan makan yang mendukung terpenuhinya kebutuhan gizi anak⁽¹²⁾. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam praktik pemberian makan dan pola pengasuhan sangat penting dalam mencegah dan pengelolaan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Kejadian stunting di Puskesmas Aifat berkaitan dengan pendidikan ibu dan pendapatan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Stunting in a nutshell. 2018. Retrieved August 21, 2018 from http://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos/en/.
2. Black MM. Walker SP. Fernald LC. Andersen CT. DiGirolamo AM. Lu C. Devercelli AE. Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90. 2017.
3. Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, Studi status gizi balita terintegrasi susenas 2019. Disampaikan Oleh Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Balitbangkes Kemenkes RI pada Rakerkesnas. 2020. Jakarta, 20 Februari 2020.
4. Pusdatin Kemenkes RI. Situasi balita pendek di Indonesia. *Bulletin Jendela Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. 2018. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id>.
5. Black RE. Victora CG. Walker SP. Bhutta ZA. Christian P. De Onis M. & Uauy R. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*. 2013. 382(9890), 427-451.
6. El Taguri *et al*. Risk factors for stunting among under-fives in Libya. *Public Health Nutrition*. 2009. Aug;12(8):1141-9.
7. Sari MRN. Ratnawati LY. Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition 2* (2): 2018. 182-88.
8. Winarni SS. Purnama NLA. Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. *Jurnal penelitian kesehatan*. 2018. 5 (1). 71-75.
9. Sari EM. dkk. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*. 2016. 12 (4): 152.
10. Anisa P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan

- di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012. Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI. 2012.
11. Ramli et al. Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku Province of Indonesia. *BMC Pediatrics*. 2009. 9:64.
 12. Nasikha R. Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Kecamatan Semarang Timur. Naskah Publikasi. Semarang. Universitas Diponegoro. 2015.